

## BAB II

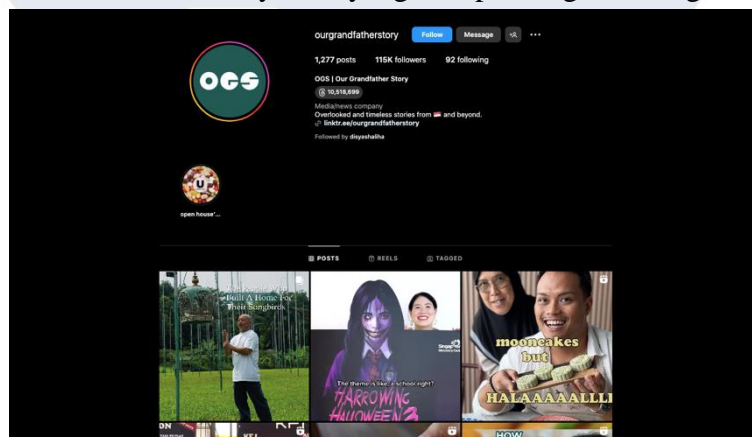
### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Dalam pengerjaan karya ini, penulis telah mencari, menelaah, serta meninjau beberapa referensi karya yang telah dipublikasikan sebelumnya dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk membentuk sebuah program baru. Referensi-referensi tersebut memiliki nilai atau konsep serupa yang ingin penulis adaptasi ke dalam karya penulis, tetapi juga masih memiliki celah kosong yang penulis harap dapat terisi dengan kehadiran dari karya yang diproduksi. Berikut adalah ikhtisar dari karya-karya yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam memproduksi tugas akhir berbasis karya:

##### 2.1.1. Our Grandfather Story (OGS)

Our Grandfather Story atau yang kerap disingkat sebagai OGS adalah



Gambar 2. 1 Laman profil media Our Grandfather Story (2023)

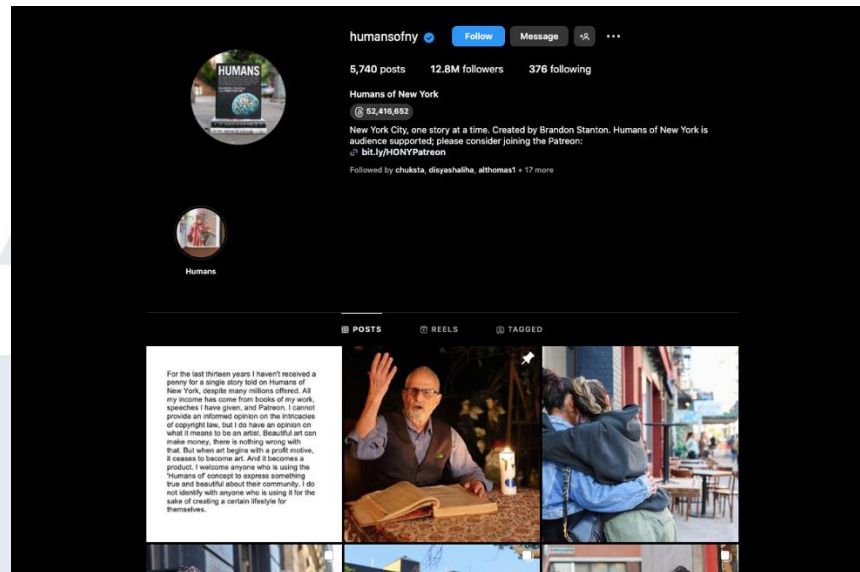
media digital yang berbasis di Singapura dan memiliki dedikasi untuk mengungkap kisah-kisah terabaikan yang tak lekang oleh waktu di kawasan Asia Tenggara, terlebih khusus di Singapura. Terinspirasi dari kisah kakek dan nenek mereka, dan ingin membuat wadah untuk berbagi kisah orang-orang biasa yang memiliki pengalaman luar biasa, OGS didirikan pada tahun 2017 oleh tiga mahasiswa lulusan Nanyang Technological University, Cheah Wenqi, Matthew Chew, dan Ng Kai Yuan. Dalam konten-kontennya, OGS mencoba mengeksplorasi masyarakat, budaya, dan kondisi manusia untuk menghubungkan dan menginspirasi masyarakat.

Sejauh ini, OGS telah menerbitkan cerita tentang berbagai topik, termasuk kisah tentang kehidupan dan tantangan pekerja migran, pengalaman para individu dari kelompok marginal, luntarnya seni, budaya dan kerajinan di Asia Tenggara, serta sejarah tersembunyi dari berbagai komunitas (Our Grandfather Story, 2023). OGS mengemas sebagian besar kontennya dalam format audio-visual singkat berbasis jurnalisme seluler yang ditayangkan pada sosial media dan mengadopsi *mobile-first mindset* atau dengan kata lain memprioritaskan kontennya untuk kenyamanan pengguna seluler (Adornato, 2021). Hal ini ditandai dengan pemilihan platform dan bentuk video yang utamanya berformat vertikal. Teknik pemilihan narasumber yang dilakukan oleh OGS juga menarik minat penulis, hal ini disebabkan narasumber yang dihadirkan oleh OGS umumnya datang dari kalangan masyarakat umum, tetapi OGS berhasil menggali sisi kisah menarik dari tiap-tiap narasumbernya.

Lewat paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa OGS cocok menjadi salah satu referensi yang tepat untuk karya yang digarap oleh penulis sebab, terdapat beberapa kesamaan yang dapat diaplikasikan saat penulis mulai memasuki masa produksi. Kesamaan-kesamaan ini adalah, pengaplikasian konsep jurnalisme seluler, pemilihan narasumber, serta pengaplikasian gaya bercerita tentang keragaman sosial.

Ketika dikaji, OGS masih memiliki celah yang dapat penulis isi untuk diaplikasikan terhadap karya yang dibuat oleh penulis. Dari apa yang diamati, OGS tidak secara distingtif membahas isu-isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia, OGS juga belum memanfaatkan kolom takarir yang tersedia di platform Instagram sebagai media penceritaan yang dapat menggali sebuah kisah secara lebih mendalam. Untuk itu, penulis mencoba mengisi kekosongan ini dan mengaplikasikannya pada karya yang dibuat untuk menjadikannya lebih komprehensif.

## 2.1.2. Humans Of New York (HONY)



Gambar 2. 2 Laman profil media Humans of New York (2023)

Menurut laman resminya, Humans of New York adalah sebuah proyek fotografi yang dimulai pada tahun 2010 oleh Brandon Stanton, dengan tujuan awal untuk memotret 10.000 warga New York di jalan, dan membuat katalog lengkap tentang penduduk kota tersebut (2023). Namun, di tengah perjalanannya, sang kreator memutuskan untuk mewawancarai orang-orang sembari memotretnya, dan menyisipkan kutipan menarik dari hasil wawancara yang ia lakukan. Tindakan tersebut membawa HONY menjadi sebuah subjek blog yang dinamis dan diminati masyarakat, hal ini terbukti dengan jumlah pengikutnya yang mencapai 12,8 juta akun.

HONY bahkan disebut-sebut sebagai salah satu arsip digital yang paling banyak diakui dalam pembahasan perwujudan diversitas (Ellis et al., 2020); banyak penyandang disabilitas dan orang-orang dari kelompok minoritas lainnya yang telah muncul dalam proyek ini. Namun, kehadiran HONY masih menemui tantangan, yakni ketika disabilitas dipahami sebagai suatu kelompok, analisis representasi menjadi rumit. Hal, ini dibuktikan dengan penemuan bahwa meski HONY telah mencoba menghadirkan nilai-nilai keberagaman dalam kisahnya, pandangan publik masih terpaku pada

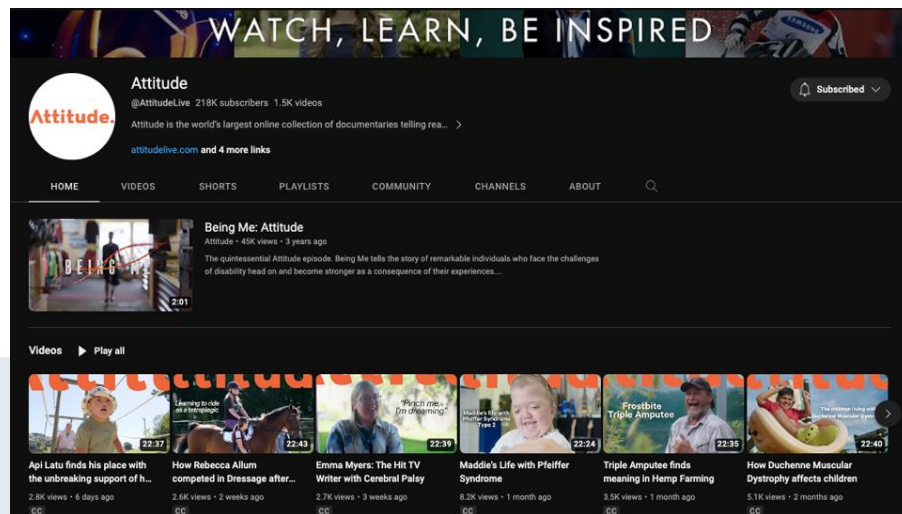
stereotip lain yang melekat pada identitas sang narasumber (Rice & Chandler, 2020).

Berkaca dari studi yang dilakukan kepada HONY, penulis memahami bahwa representasi dapat membentuk pemahaman kita tentang dunia. Representasi dapat digunakan untuk memunculkan dan mengganggu pemahaman asumsi tentang perbedaan yang ada. Hal ini penting karena pemahaman seseorang tentang perbedaan yang ada dapat berdampak signifikan pada interaksi kita dengan orang lain dan posisi kita di dunia. HONY juga mampu menggali sisi humanis dari setiap narasumber yang mereka wawancarai, menjadikannya terasa dekat, tetapi membawa dampak terhadap audiens. Konten-konten HONY boleh dibilang efektif karena mewakili kelompok marginal dengan cara yang manusiawi. Mereka menunjukkan keragaman pengalaman dalam kelompok-kelompok ini dan menantang stereotip. Belajar dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan bagaimana representasi diproduksi dan dibingkai.

Penulis pada akhirnya tiba dengan kesimpulan bahwa HONY dapat menjadi salah satu referensi yang sesuai dengan karya yang dibuat oleh penulis mengingat ada beberapa kesamaan yakni penerapan konsep penceritaan terhadap isu diversitas sosial, dan penggunaan media sosial sebagai sarana membagikan sebuah kisah secara naratif lewat kolom takarir.

Adapun perbedaan paling mendasar antara HONY dan konten yang ingin penulis bangun terletak pada pemilihan format konten. Sementara HONY berfokus pada format foto, penulis ingin menciptakan sebuah program dengan format video atau dalam istilah lainnya dikenal sebagai audio-visual. Format ini dipilih untuk menghadirkan pengalaman indrawi yang lebih lengkap bagi audiens. Isi konten pun mengusung nilai kebaruan mengingat penulis ingin berfokus pada fenomena dan isu yang terjadi di Indonesia.

### 2.1.3. Attitude



Gambar 2. 3 Laman profil media Attitude (2023)

Didirikan oleh Robyn Scott-Vincent, Attitude adalah produsen konten yang berfokus pada disabilitas terbesar di dunia dan telah menjadi acara utama di televisi Selandia Baru sejak tahun 2005. Attitude mendedikasikan 18 tahun terakhir untuk menciptakan serial yang menceritakan kisah otentik para penyandang disabilitas. Tidak sekadar menghibur – tayangan yang diproduksi memungkinkan audiens untuk lebih memahami, secara halus mengatasi kesalahpahaman dan membentuk kembali persepsi penonton terhadap isu disabilitas. Selain berfokus di bidang kesehatan dan kesejahteraan, Attitude juga kerap melakukan pembahasan lain yang mencakup olahraga, sains, pendidikan, hubungan, serta program anak-anak.

Sebagai sebuah media yang pada awalnya ditujukan untuk keperluan tayangan televisi, konten-konten yang diproduksi oleh Attitude dibuat dalam format audio-visual yang cenderung berdurasi panjang, dan memiliki variasi segmen yang berbeda-beda.

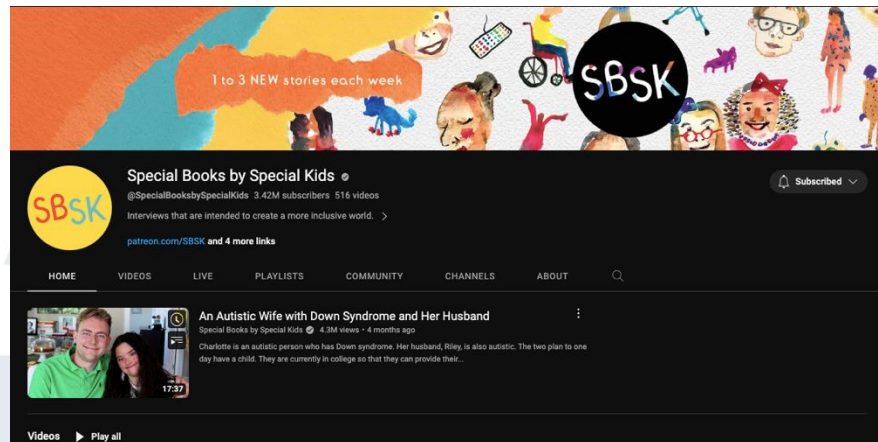
Hal yang cukup menarik dari konten-konten milik Attitude adalah bagaimana sebuah konten dicoba untuk diproduksi dengan menampilkan nilai-nilai inklusivitas. Alih-alih mbingkai penyandang disabilitas dengan stereotip yang umum digunakan oleh media, rancangan program milik Attitude lebih sering menampilkan sisi kolaborasi yang merayakan

keberagaman. Hal ini dapat dilihat seperti dalam program serial mereka yang bertajuk ‘Crips in Cars’ yang menyatukan dua orang asing, yang merupakan penyandang disabilitas dan non-disabilitas di dalam satu mobil untuk mengenal satu sama lain lebih jauh melalui percakapan ringan. Meski premis serial program tersebut terdengar amat sederhana, Attitude menerapkan nilai-nilai inklusivitas dengan amat baik, hal ini terlihat dari bagaimana mereka mementingkan aksesibilitas, membingkai narasumbernya dengan fokus utama pada pribadi dan cerita yang dimiliki, bukan kedisabilitasnya, dan menampilkan bahwa siapa pun dapat berkolaborasi dengan baik bila mau mencoba berkomunikasi dan mengenal satu-sama lainnya dengan lebih jauh.

Di sisi lain, Attitude juga memiliki program yang menekankan pada nilai pemahaman dan kesadaran. Program seperti ‘Question Time with Life Unlimited’ yang membahas beragam kondisi disabilitas lewat pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mendalam agar audiens dapat mengenal lebih jauh serta memiliki kesadaran terhadap berbagai kondisi tertentu dan ‘Changed in a Moment’ yang memaparkan bahwa isu disabilitas amatlah dekat dan tidak perlu dianggap sebagai sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan sebab siapa saja dapat menjadi seorang penyandang disabilitas tanpa pandang bulu.

Dalam pengaplikasiannya, penulis tertarik untuk menjadikan Attitude sebagai sumber gagasan untuk membingkai suatu isu secara inklusif dan menjadi salah satu petunjuk tentang bagaimana konten media yang membahas isu disabilitas dikemas secara berimbang dan dapat meningkatkan pemahaman bagi audiens. Adapun celah yang dapat penulis isi dari konten-konten yang dihadirkan oleh Attitude adalah program-program milik Attitude tidak dibuat dengan konsep yang memprioritaskan audiens yang menggunakan perangkat seluler, konten-konten tersebut juga tidak secara spesifik membahas isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia. Kedua hal ini dapat menghadirkan sebuah nilai kebaruan pada karya yang penulis buat.

#### 2.1.4. Special Books by Special Kids (SBSK)



Gambar 2. 4 Laman profil media Special Books by Special Kids (2023)

Dalam keterangan resminya, Special Books by Special Kids, atau yang lebih umum dikenal sebagai SBSK dideskripsikan sebagai kumpulan konten wawancara yang dimaksudkan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif. SBSK bermula ketika pendirinya, Christopher Ulmer menjadi seorang guru bagi siswa penyandang disabilitas. Seperti namanya, pada awalnya SBSK dimaksudkan sebagai sebuah buku yang ditulis oleh murid-murid dari sang kreator, tetapi rencana tersebut berubah dan SBSK segera berkembang menjadi video wawancara penyandang disabilitas dari segala usia dan diagnosis.

Sejak pertama kali mengudara pada tahun 2015, SBSK telah meliput dan mewawancarai ratusan orang di seluruh dunia sambil memberikan kontribusi lewat hibah dan penggalangan dana. Seiring berjalannya waktu, SBSK kini menjadi organisasi yang berupaya merayakan keberagaman kondisi manusia di bawah pilar kejujuran, rasa hormat, perhatian, kepositifan, dan kolaborasi. Gerakan multi-media ini mendukung penerimaan dan inklusi semua anggota komunitas neurodivergen/disabilitas tanpa memandang diagnosis, usia, ras, agama, kelas sosial, orientasi seksual, jenis kelamin atau ekspresi gender.

Hal menarik yang dapat ditemukan dalam setiap konten yang diproduksi oleh SBSK adalah pembawaan sang pembawa acara dalam

melakukan komunikasi pada tiap-tiap narasumbernya. Dalam mewawancarai narasumber, Christopher Ulmer memprioritaskan untuk melakukan wawancara secara langsung. Hal ini kemungkinan besar dilakukan demi membangun hubungan pribadi dan membangun kepercayaan seluruh narasumbernya. Ulmer juga mengedepankan pendekatan penuh kasih dan menampilkan rasa hormat pada setiap narasumber. Ia juga menerapkan gaya percakapan terbuka dan jujur dengan individu yang dia tampilkan di salurannya, sehingga dapat berbagi pengalaman dan wawasan kepada audiens dengan lebih nyaman.

Terakhir, mengingat konten-konten yang diproduksi SBSK berfokus pada isu disabilitas, Ulmer dikenal atas kepekaannya terhadap kebutuhan sensorik dan gaya komunikasi individu yang diwawancarainya. Dia menyesuaikan pendekatannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang mungkin termasuk menggunakan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi tertentu yang menjadi salah satu faktor yang dapat diadaptasi dalam karya yang diproduksi oleh penulis. Belajar dari SBSK, metode komunikasi yang dilakukan dalam memproduksi karya yang membahas isu dan menampilkan beragam individu dengan gaya komunikasi yang berbeda-beda haruslah fleksibel dan adaptif.

Penulis haruslah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap orang yang diwawancarai dan meluangkan waktu untuk memahami gaya komunikasi setiap individu, serta beradaptasi untuk mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan komunikasi tiap-tiap individu dengan simpati dan rasa hormat.

Namun, di sisi lain, ada pula beberapa hal yang menjadi celah dari konten milik SBSK untuk diisi oleh karya yang diproduksi oleh penulis, celah tersebut antara lain adalah proses produksi konten SBSK tidak dilakukan dengan pendekatan jurnalistik dan lebih ke arah personal, hasil akhirnya yang berbentuk konten audio-visual yang berdurasi cukup panjang dan belum diterapkannya prinsip-prinsip jurnalisme seluler dan konsep



*mobile-first mindset*. Meski memiliki basis audiens dari kurang lebih 130 negara di dunia SBSK juga diketahui belum pernah membahas secara spesifik isu disabilitas di Indonesia, menjadikan masih adanya peluang untuk dibuatnya sebuah program baru yang dapat mengisi kekosongan-kekosongan tersebut.



Judul	Our Grandfather Story	Humans of New York	Attitude	Special Books by Special Kids
<b>Kandungan Konten Referensi</b>	Membahas cerita-cerita yang cenderung terabaikan di kawasan Asia Tenggara, khususnya Singapura. Isu yang diangkat adalah seputar kelompok marjinal, seni, budaya dan kerajinan, serta sejarah tersembunyi dari berbagai komunitas.	Menggali kisah-kisah unik yang dimiliki oleh setiap individu lewat media fotografi dan metode penceritaan naratif.	Produsen konten yang berfokus pada disabilitas terbesar di dunia dan telah menjadi acara utama di televisi Selandia Baru sejak tahun 2005, berfokus di bidang kesehatan dan kesejahteraan tetapi, juga kerap membahas topik lain seperti olahraga, sains, pendidikan, hubungan, serta program anak-anak.	Kumpulan video wawancara penyandang disabilitas dari segala usia dan diagnosis. Dimaksudkan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif.
<b>Relevansi Karya</b>	Pembahasan yang memiliki titik berat pada isu yang ada dalam kelompok yang tergolong marjinal, penerapan metode dan konsep jurnalisme seluler yang memprioritaskan <i>mobile-first mindset</i> , penggunaan Instagram sebagai 'rumah' bagi konten-konten yang diproduksi.	Pengaplikasian kepentingan representasi dalam meliputi isu diversitas sosial, penggunaan media sosial sebagai sarana membagikan sebuah kisah lewat penceritaan naratif-deskriptif lewat kolom takarir.	Penerapan metode pembingkai ( <i>framing</i> ) terhadap suatu isu secara inklusif dan menjadi salah satu petunjuk tentang bagaimana konten media yang membahas isu disabilitas dikemas secara berimbang dan dapat meningkatkan pemahaman bagi audiens.	Mengimplementasikan, cara berkomunikasi yang adaptif dan inklusif
<b>Celah Karya</b>	Tidak secara spesifik membahas ragam isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia. Tidak memanfaatkan kolom takarir untuk menceritakan lebih lanjut sebuah kisah, fenomena atau isu.	Tidak secara spesifik membahas ragam isu disabilitas dan inklusivitas terlebih lagi di Indonesia. Konten tidak dibuat dengan format audio-visual.	Tidak secara spesifik membahas ragam isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia, konten tidak dibuat dengan memprioritaskan <i>mobile-first mindset</i> dan tidak menerapkan konsep jurnalisme seluler.	Tidak secara spesifik membahas ragam isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia, konten tidak dibuat dengan memprioritaskan <i>mobile-first mindset</i> dan tidak menerapkan konsep dan pendekatan jurnalisme seluler.

Tabel 2. 1 Tabel Perbandingan Referensi Konten

Sumber: Olahan

Penulis (2023)

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Jurnalisme Seluler

Kehadiran dan berkembangnya perangkat seluler membawa perubahan pada cara kerja redaksi media. Media yang awalnya memiliki peran sebagai pengumpul informasi dan bergerak satu arah kini menjadi tertantang dengan keberadaan teknologi seluler dan media sosial yang dapat menjadikan audiens sebagai pusat dari persebaran informasi (Adornato, 2021).

Di sisi lain, video sering disebut sebagai bahasa dari abad ke-21. Video pendek semakin banyak menggantikan berita berbasis teks sebagai sumber informasi, dan perusahaan media menganggap konten video sebagai bidang utama investasi (Friedrichsen & Kamalipour, 2017; Salzman et al., 2021). Kedua hal tersebut menjadi sedikit dari sekian banyak faktor yang memengaruhi kelahiran jurnalisme seluler.

Dalam penerapannya, jurnalisme seluler hadir dengan beberapa pengertian yang sedikit berbeda. Ada setidaknya dua perspektif terkait bagaimana MOJO dideskripsikan. Perspektif pertama berfokus pada bagaimana cara konten MOJO diproduksi dan perspektif yang berfokus pada format bercerita dan optimalisasinya terhadap audiens.

Perspektif pertama menggambarkan MOJO sebagai salah satu bentuk bercerita digital dengan menggunakan perangkat seluler seperti ponsel pintar untuk membuat dan mengedit video dan audio menjadi cerita lengkap untuk dipublikasikan di radio, TV, media sosial, dan berbagai platform lainnya. Sementara perspektif lainnya mendefinisikan MOJO sebagai suatu gaya jurnalistik yang berpusat pada cerita dan berfokus pada audiens yang menggunakan perangkat seluler. Dalam perspektif ini, dapat diartikan bahwa alur kerja program MOJO dapat diproduksi secara hybrid dan dapat melibatkan perangkat DSLR dan/atau laptop (Borum, 2020).

Hill & Bradshaw (2018) mendefinisikan MOJO atau jurnalisme seluler sebagai sebuah bentuk baru jurnalisme yang mementingkan dan berlandaskan pada konsep yang disebut dengan *mobile-first mindset* pada masa produksi dan distribusinya.

Adapun menurut Ardonato (2021), sebuah media dapat disebut telah menerapkan konsep *mobile-first mindset* bila telah memenuhi beberapa kriteria yakni sebagai berikut:

**b. Memikirkan kepuasan pengalaman audiens**

Jurnalis harus memikirkan kembali bagaimana sebuah informasi diberitakan dan ruang apa yang dapat digunakan agar berita dapat diakses oleh khalayak yang berpindah-pindah perangkat dan platform.

Pertimbangan soal keterlibatan, dan bagaimana media dapat memfasilitasi percakapan dua arah dengan audiens juga merupakan bagian yang wajib dipikirkan dalam tahap ini;

**c. Menjadi pusat konten multiplatform**

Di masa ini, sebuah perusahaan berita tidak bisa lagi menancapkan benderanya dengan satu label saja seperti sebagai surat kabar, stasiun televisi, atau stasiun radio. Hal yang sama berlaku untuk jurnalis. Sebab media dituntut untuk hadir di beragam platform berbeda untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Tak hanya itu setiap informasi atau cerita yang didapat oleh jurnalis kini juga harus dipersonalisasi sesuai kebutuhan tiap-tiap platform yang digunakan;

#### **d. Beralih ke model bisnis yang berkembang**

Berbagai model bisnis yang memanfaatkan aliran pendapatan baru dari audiens seluler dan iklan digital mulai bermunculan di masa ini. Media yang sudah menerapkan *mobile-first mindset* akan menyadari bahwa kerja jurnalisisme yang solid tentunya masih memerlukan pendanaan dan bersedia untuk mengubah model bisnisnya kepada beragam model pendanaan yang paling banyak digunakan pada saat ini.

#### **2.2.2 Jurnalisme Media Sosial**

Tak dapat dimungkiri bila jurnalisme seluler dan jurnalisme media sosial adalah dua hal yang amat lekat satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial mendominasi pemakaian perangkat seluler (Ceci, 2023a), serta adanya tren pemanfaatan media sosial sebagai pelengkap sumber yang sudah ada atau bahkan menggantikan saluran tradisional sebuah media (Zhang & Li, 2019).

Fenomena ini tidak terlepas dengan pergeseran banyak hal ke ranah digital, termasuk media dan kerja jurnalisisme yang mengalami perubahan dengan adanya tren digitalisasi (Perreault & Ferrucci, 2020; Ekström & Westlund, 2019).

Kini media sosial terlibat dalam banyak aspek produksi berita, seperti pencarian ide cerita, sumber berita, verifikasi informasi, presentasi berita, penyebaran dan promosi konten pasca produksi, dan keterlibatan audiens (Adornato, 2021; Zhang & Li, 2019).

Singkatnya, hal inilah yang kerap didefinisikan sebagai jurnalisme media sosial, yakni pemanfaatan sosial media sebagai sarana yang mendukung kerja jurnalisisme untuk beragam keperluan mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi (Adornato, 2021).

### 2.2.3 Jurnalisme Inklusif

Rupar mendefinisikan konsep jurnalisme inklusif sebagai seperangkat wacana normatif, kebijakan editorial, dan praktik-praktik pemberitaan yang muncul dan dikembangkan untuk menghadirkan keragaman suara atau perspektif dalam ranah media (2017, p. 419).

Konsep ini lahir dari sebuah masalah pada ruang media yang berawal dari kebiasaan jurnalis hanya mengandalkan sumber resmi karena pernyataannya dianggap bisa dipercaya dan netral. Namun, ketergantungan pada sumber resmi ini juga menimbulkan bias, karena pada umumnya narasumber yang dimintai pendapat adalah pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi atau politik yang pada akhirnya melahirkan pembatasan pada debat kritis dalam masyarakat demokratis, mempertahankan kepentingan hegemonik, dan melegitimasi ketidaksetaraan sosial (Rupar, 2017; Moring et al., 2017).

Adapun menurut Husband, untuk bisa disebut inklusif praktik jurnalisme harus mempertimbangkan beberapa atribut kunci yakni kesadaran reflektif terhadap framing dan isu, pemahaman kritis, sikap moral afektif, kompetensi antar budaya, wawasan ilmu sosial dan komitmen terhadap demokrasi deologis (2017).

### 2.2.4 Pemberitaan Disabilitas

Dalam melakukan pemberitaan terkait isu disabilitas dengan sesuai, ada serangkaian anjuran yang dikenal sebagai “*The Golden Rules*”, anjuran tersebut antara lain:

#### **a. Memastikan adanya keterlibatan**

Jika membuat pemberitaan tentang isu disabilitas, seorang jurnalis harus memastikan menyertakan suara penyandang disabilitas yang relevan. Hal ini penting karena akan berkaitan

dengan isu representasi dan bertujuan untuk menghindari pemberitaan menjadi stereotipikal atau mengandung misrepresentasi.

**b. Hindari keraguan untuk bertanya**

Bagaimanapun juga, ketika menggali cerita yang bersifat personal seperti dalam meliput isu disabilitas, preferensi pribadi narasumber adalah sesuatu yang penting dan harus dihormati. Jika jurnalis merasa tidak yakin tentang sesuatu, yang berkaitan dengan isu disabilitas maka langkah terbaik adalah menanyakan keraguan tersebut kepada pihak yang bersangkutan agar bisa dilaporkan dengan tepat.

**c. Jauhkan pemberitaan dari nilai-nilai stereotipikal**

Media umumnya membingkai penyandang disabilitas dengan serangkaian stereotip. Diketahui ada setidaknya enam stereotip yang paling umum digunakan oleh media dalam mengemas pemberitaan terkait isu disabilitas. Penyandang disabilitas di media sering kali digambarkan sebagai korban yang perlu dikasihani, pahlawan super yang dapat menjadi sumber inspirasi (*inspiration-porn / super-crip*), ancaman bagi lingkungannya, sosok tidak mampu menyesuaikan diri, menjadi beban masyarakat atau seseorang yang seharusnya tidak bisa bertahan hidup (Nelson, 2000, as cited in Worrell, 2018).

Penggunaan beragam stereotip ini haruslah dihindari sebab stereotip adalah salah satu akar dari stigma yang membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Goethals et al., 2020).

**d. Lakukan persiapan**

Persiapan sejatinya dibutuhkan oleh jurnalis dalam kondisi apapun. Namun, ketika ingin mengangkat isu disabilitas ada baiknya bila jurnalis melakukan persiapan lebih. Adapun persiapan yang dibutuhkan antara lain berkenaan dengan memastikan aksesibilitas yang mungkin dibutuhkan oleh narasumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kedua pihak dalam melaksanakan proses wawancara.

**e. Hargai dan hormati narasumber**

Dalam mewawancarai penyandang disabilitas, jurnalis baiknya pertanyaan dan memusatkan perhatiannya kepada penyandang disabilitas, bukan pada tenaga penerjemah, alat komunikasi atau pendamping yang ada bersama mereka.

Sama seperti melakukan wawancara lainnya, dalam melakukan liputan terkait isu disabilitas, jurnalis harus menghindari nada atau bahasa yang menggurui atau merendahkan seorang individu, jurnalis juga harus menghormati ruang pribadi orang yang diwawancarai.

Misalnya, kursi roda seseorang adalah bagian dari ruang personalnya. Jangan bersandar pada kursi roda, atau menyentuhnya tanpa izin. Hal yang sama berlaku untuk perangkat komunikasi seseorang atau anjing pemandu yang dimiliki seseorang (Media Diversity Australia, 2022).

Sementara itu di Indonesia, pedoman pemberitaan disabilitas termaktub dalam dalam Peraturan Dewan Pers nomor 01/PERATURAN-DP/II/2021. Pedoman yang terdiri atas tujuh buah undang-undang tersebut membahas bagaimana jurnalis harus bersikap dalam membahas isu disabilitas dalam sebuah pemberitaan, yang mencakup pedoman untuk berinteraksi, terminologi yang layak digunakan, serta pengedepanan aksesibilitas (Pedoman Pemberitaan Disabilitas, 2021).



### 2.2.5 Jurnalisme Konstruktif

Jurnalisme konstruktif adalah sebuah konsep dalam ranah jurnalisme yang memasukkan unsur-unsur positif ke dalam pelaporan konvensional, tetapi tetap berdedikasi pada keakuratan, kebenaran, keseimbangan bila diperlukan, dan kritik. Di sisi lain, konten juga harus dilaporkan dengan cara yang lebih menarik dan mengangkat nilai-nilai pemeberdayaan (Wood, 2014; McIntyre & Gyldensted, 2017). Untuk dapat dianggap sebagai konten jurnalisme konstruktif sebagaimana didefinisikan sebelumnya, strategi psikologi positif harus diterapkan pada sebuah berita. Adapun konsep ini nantinya dapat dibagi lagi menjadi empat cabang yakni jurnalisme solusi, jurnalisme prospektif, jurnalisme perdamaian, dan narasi restoratif (McIntyre & Gyldensted, 2017).

Dalam praktiknya, jurnalisme konstruktif mengandung beberapa elemen yakni berorientasi pada solusi, berorientasi pada masa depan, menerapkan teknik depolarisasi dan mengedepankan upaya kreasi bersama dengan publik untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat (Hermans & Gyldensted, 2018). Elemen-elemen jurnalisme konstruktif inilah yang sedikit-banyak diterapkan pada karya yang dibuat, sebab membahas isu disabilitas dan inklusivitas tak akan dapat terlepas dengan nilai-nilai yang berorientasikan kemajuan di masa depan serta bagaimana sebuah konten dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.